

**Pelatihan Kreativitas dan Tanggung Jawab Santri melalui Kegiatan Kerajinan Tangan (*Soft Skill*) di Maahad Tahfiz Arabic Al-Gontory Lil Banat Selangor Malaysia**

Ismail Mustaqim<sup>1</sup>, Raharjo<sup>2</sup>, Herlina<sup>3</sup>, Riyanto<sup>4</sup>, Amie Primarnie<sup>5</sup>, Alvina Chaerunniza Zumida<sup>6</sup>, Khairunnisa<sup>7</sup>, Nurariana Ayu Wardani<sup>8</sup>, Tya Sulistiyani<sup>9</sup>, Marzul Fuardi<sup>10</sup>

<sup>1346789</sup>Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor Indonesia

<sup>2</sup>Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang Indonesia

<sup>5</sup>Pasca Sarjana Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor Indonesia

<sup>10</sup>Ma'had Tahfidz Arabic Al-Gontory Lil Banat Selangor Malaysia

ismail.mustaqim17@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*Soft skill development is an essential part of pesantren education, aiming to foster creativity, independence, and teamwork among students. One of the implementations of this development was carried out through a handicraft program using simple materials such as ice cream sticks, flannel fabric, hot glue, candles, lighters, and additional decorative items. This program was carried out by the national PKM IAI team from Bogor at Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat, involving 45 students divided into 10 groups, each consisting of 4–5 members. The activity was implemented within 90 minutes of crafting time, followed by a 5-minute presentation session for each group to showcase their work. The results of the activity showed that the students were able to produce various creative handicrafts with aesthetic value by utilizing simple materials. Moreover, this program successfully enhanced students' teamwork, creativity, and communication skills through group discussions and presentations. It also increased their confidence in presenting their work in front of peers. Therefore, handicraft activities not only foster creativity but also serve as an effective medium for developing soft skills that are highly relevant to students' future lives.*

**Keywords:** *soft skills, handicraft, creativity, pesantren, KKN*

**ABSTRAK**

Kegiatan pembinaan *soft skill* merupakan bagian penting dari pendidikan pesantren dalam rangka membentuk santri yang kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama. Salah satu bentuk pembinaan tersebut diwujudkan melalui program kerajinan tangan berbahan sederhana seperti stik es krim, kain flanel, lem lilin, lilin, korek api, serta tambahan hiasan lain. Program ini dilaksanakan oleh tim PKM IAI Nasional Laa Roiba Bogor di Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat dengan melibatkan 45 santri yang dibagi menjadi 10 kelompok beranggotakan 4–5 orang. Metode pelaksanaan dilakukan dengan alokasi waktu 90 menit untuk pengerjaan kerajinan, dilanjutkan dengan sesi presentasi hasil karya selama 5 menit setiap kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri mampu menghasilkan berbagai bentuk kerajinan kreatif yang bernilai estetis dengan memanfaatkan bahan sederhana. Selain itu, kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan kerja sama, kreativitas, serta keterampilan komunikasi santri melalui proses diskusi kelompok dan presentasi. Program ini juga berdampak positif terhadap rasa percaya diri santri dalam menampilkan hasil karya di depan teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan kerajinan tangan tidak hanya

menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengembangkan soft skill yang relevan bagi kehidupan santri di masa mendatang.

**Kata kunci:** *soft skill*, kerajinan tangan, kreativitas, pesantren

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan non-akademik atau soft skill yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Soft skill meliputi keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, hingga kemampuan memecahkan masalah, yang dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan keterampilan praktis seperti kerajinan tangan. Dalam konteks pesantren, pembinaan soft skill menjadi bagian integral dari proses pendidikan santri agar mereka tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat di masyarakat.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas dan kemandirian santri adalah pelatihan kerajinan tangan dengan memanfaatkan bahan sederhana seperti stik es krim, kain flanel, lem lilin, lilin, korek api, serta tambahan sedotan dan hiasan lain. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga melatih ketelitian, kerja sama tim, dan daya imajinasi dalam menghasilkan karya unik. Pembelajaran berbasis keterampilan praktis dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka melihat hasil nyata dari usaha yang dilakukan.

Dalam kegiatan PKM di Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat, tim pelaksana merancang program soft skill kerajinan tangan dengan melibatkan 45 santri yang dibagi menjadi 10 kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 orang. Mereka diberi waktu 90 menit untuk menyelesaikan karya kerajinan, dan setelah itu setiap kelompok diberikan kesempatan mempresentasikan hasil karyanya selama 5 menit. Melalui kegiatan ini, santri diharapkan tidak hanya menghasilkan produk kerajinan tangan, tetapi juga mampu melatih kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengasah keterampilan komunikasi kelompok.

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan kreatif dan kerja sama santri melalui pelatihan kerajinan tangan berbahan stik es krim dan kain flanel. Adapun tujuan dari program ini adalah (1) meningkatkan kreativitas dan soft skill santri, (2) melatih keterampilan kerja sama dan komunikasi melalui kerja kelompok dan presentasi hasil, serta (3) menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menghasilkan karya yang bernilai estetis dan fungsional. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi nyata KKN dalam mengembangkan potensi santri secara holistik, baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Pengelolaan pendidikan karakter dalam pengembangan Soft Skills tersusun dari dua istilah yaitu "Pengelolaan" dan "Pendidikan Karakter". Kata pengelolaan dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pengaturan atau pengurusan yang

dimana proses, cara atau perbuatan mengelola, sedangkan mengelola sendiri memiliki makna menyelenggarakan dan mengendalikan. Istilah pengelolaan (manajemen) menurut Mary Parker Follet adalah *Managemen is the art of getting things done through people* merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang berkaitan dengan pencapaian tujuan melalui orang lain."

Pendidikan karakter (PK) menurut Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak mulia, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai hak dan pendapat orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Kemudian pendidikan karakter, Lickona juga menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). Hal ini agar dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebiasaan. Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan, yang terdiri dari enam komponen penting antara lain, yaitu: (1) moral awareness (kesadaran moral), (2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), (3) perspective taking, (4) moral reasoning, (5) decision making, (6) self knowledge.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak terdiri dari (1) nurani, (2) Percaya diri, (3) merasakan penderitaan orang lain, (4) mencintai kebenaran, (5) mampu mengontrol diri, (6) kerendahan hati. Moral action adalah bagaimana pengetahuan moral tersebut dapat dibentuk menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk mendorong seseorang dalam berbuat baik dengan melihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

## **A. Konsep Karakter**

Istilah karakter sering dihubungkan dengan etika, akhlak, atau nilai yang berlandaskan moral, dan selalu berkonotasi positif, bukan netral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen, yang menekankan pada definisi psikososial terkait pendidikan dan konteks lingkungan.

Dalam KBBI karakter diartikan sebagai perangai, tabiat, dan sifat yang membedakan satu orang dengan orang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* (mengukir). Membentuk karakter diibaratkan mengukir di atas permukaan besi yang keras. Sedangkan dalam bahasa Inggris karakter diterjemahkan sebagai *character* yang memiliki arti, tabiat, watak, dan budi pekerti. Secara harfiah, karakter dimaknai sebagai kualitas mental, kekuatan moral, dan reputasi. Adapun secara istilah, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Dapat dikatakan sebagai karakter jika nilai-nilai yang baik terpatri dalam Hati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Mereka memiliki pola pikir dan perilaku yang khas dalam berinteraksi dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun

berbangsa dan bernegara. Perlu diketahui bahwa karakter dapat dibangun secara bertahap dari hari ke hari, dan tidak dapat di wariskan.

Dari sudut pandang behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian, proses perkembangan karakter dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor bawaan (nature) maupun faktor lingkungan (nurture) tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Ahli psikologi memandang karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Berdasarkan konsep ini karakter dapat dipandang sebagai sikap dan prilaku seseorang. Artinya, karakter merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang disertai dengan kecenderungan berperilaku sesuai dengan cara pandangnya tersebut.

Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intellegence Quotien (IQ), Emotional Quotien (EQ), Spiritual Quotien (SQ), dan Adverse Quotien (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang dalam dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: sidik, amanah, fatonah, dan tablig. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (moral feeling) dan perilaku yang baik.

Salah satu cara membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Muchson dan Samsuri bahwa "Ada beberapa nomenklatur untuk merujuk pada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum

dikenal ialah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan karakter itu sendiri". Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan "Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil".

Karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan sikap-sikap luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang guna mencapai derajat kesempurnaan dalam berperilaku adalah dengan memadukan kedua unsur yaitu pendidikan dan kebudayaan yang dapat di pelajari secara langsung melalui lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat tertentu bersama para pelaku pendidikan dan penggiat budaya yang berorientasi pada perbaikan akhlak manusia sehingga dapat dikatakan individu tersebut telah kembali pada fitrah penciptaannya.

## **B. *Soft Skills* dalam Pendidikan**

Mendapat gelar pendidikan atau selalu jadi juara kelas memang penting. Akan tetapi, akan lebih sempurna jika Anda juga memiliki kemampuan untuk bekerja baik dalam tim dan mudah beradaptasi. Hal itu akan menunjukkan bahwa Anda memang banyak mendapatkan ilmu selama sekolah daripada hanya sebatas ijazah. Perlu diketahui, tanpa soft skill, Anda bisa kalah saing dengan orang lain.

### **1. Kemampuan Komunikasi**

Sebagai murid, Anda mungkin harus banyak riset, membaca, menulis, dan sebagainya. Cara mendapatkan kemampuan ini dapat dimulai dari menjadi pendengar yang baik. Ketika guru menjelaskan sesuatu di dalam kelas, misalnya. Sebagai murid, wajib mendengarkan apa yang dibicarakan dan diaplikasikan dalam prose belajar. Dari mulai mendengarkan dengan baik, maka murid atau guru juga belajar berkomunikasi dengan baik. Jika keduanya dikuasai, Anda bisa menjadi komunikator yang baik. Cara lain untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan cara merekam percakapan. Setiap Anda mendengarkannya, Anda akan tahu apa yang kurang dari kemampuan berkomunikasi yang dimiliki.

### **2. Berpikir Kritis**

Melatih soft skill ini bisa dengan dua hal: membaca buku dan melakukan debat/diskusi. Kedua hal tersebut dapat memicu perkembangan cara berpikir kritis. Alasannya, membaca dapat membantu Anda mengenal lebih banyak kosa kata, membuka wawasan, dan memperdalam pembelajaran tentang berbagai topik. Selain membaca buku, Anda juga perlu sering melakukan debat/diskusi. Bisa dengan teman sekelas, guru, keluarga, dan sebagainya. Untuk melatih, tidak perlu mendiskusikan hal-hal yang terlalu berat. Guru dan murid bisa sekadar membahas isu-isu hangat di sekitar, seperti film dan buku yang baru saja di baca.

### **3. Kepemimpinan**

Bagaimana cara melatih kepemimpinan? Hal yang harus dilakukan adalah menjadi berani terlebih dulu. Baik guru maupun murid harus siap untuk menjadi pemimpin kapan pun kesempatan itu datang. Aspek ini menitikberatkan pada kemampuan pengambilan keputusan di masa pelik, dan bagaimana menangani orang banyak di situasi tertentu. Maka dari itu, soft skill yang termasuk dalam kategori kepemimpinan meliputi: Kemampuan manajemen konflik, pengambilan keputusan, kemampuan mentoring, kemampuan supervisi, dan lain sebagainya.

#### **4. Positif dan Percaya Diri**

Sikap positif dan percaya diri juga perlu dikembangkan. Dari berpikiran positif, munculah sikap percaya diri dan tidak mudah menyerah. Dengan berpikiran positif, Anda juga lebih mudah untuk beradaptasi, bekerja sama, mampu mengerjakan tugas dengan baik, serta melakukan banyak hal positif lainnya. Sikap positif juga bisa memicu rasa ingin tahu, kreatif, dan inovatif. Ketiga hal ini juga berguna dalam hal penyelesaian masalah. Dari sikap positif dan percaya diri, muncul kreativitas dan inovasi akan membantu Anda untuk mencari solusi paling efisien dari masalah yang sedang dihadapi.

#### **5. Manajemen Waktu**

Baik guru maupun murid harus pintar dalam mengatur waktu. Manajemen waktu yang dikembangkan sejak bangku sekolah akan memunculkan disiplin diri sejak dini. Porsi waktu yang diberikan pada setiap kegiatan menunjukkan diri Anda tahu bagaimana mengelola beban kerja. Kemampuan Anda untuk selalu menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan deadline juga merupakan bukti keterampilan manajemen waktu yang baik.

#### **6. Kerja Sama dan Kolaborasi**

Menjadi seseorang yang bisa diajak bekerja sama di dalam tim penting untuk karir di masa depan. Memang hebat bagi seseorang yang mampu bekerja sangat baik jika sendirian. Namun, itu bukan soft skill jika ternyata Anda kesulitan ketika harus bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain. Jika lebih nyaman kerja sendirian, hal tersebut malah akan menyusahkan diri sendiri, bahkan menghambat kerja tim. Maka dari itu, Anda harus mengasah keterampilan yang satu ini. Bagi guru, hal ini bisa diterapkan pada aktivitas belajar kelompok murid setiap harinya.

#### **7. Beretika**

Mengembangkan soft skill seseorang mengenai etika harus dilakukan sejak anak-anak. Karena walaupun murid pintar, memiliki kemampuan di atas rata-rata, tapi tidak diimbangi dengan etika yang baik, sang murid bisa tidak disukai oleh teman-teman sekelasnya. Dengan memiliki etika yang baik, murid akan berhasil membangun hubungan positif dengan teman bahkan rekan kerja tim. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki, antara lain integritas, gigih, manajemen waktu, perhatian yang detail, dan teamwork. Soft skills merupakan kompetensi non-teknis yang berhubungan dengan karakteristik kepribadian, tampak pada perilaku seseorang dalam interaksi sosial, kemampuan komunikasi, kebiasaan diri, dan sifat-sifat positif lain yang mendukung optimisme. Grugulis mendefinisikan soft skills sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, menggunakan inisiatif,

memahami apa yang harus dilakukan, mengatasi persoalan kecil yang muncul secara tiba-tiba, dan bertahan menghadapi masalah yang belum terselesaikan.

Soft skills terbagi menjadi dua kategori utama; pertama, Intrapersonal skills: kemampuan mengelola diri sendiri, termasuk disiplin, motivasi diri, dan pengendalian emosi. Kedua, Interpersonal skills: kemampuan mengelola lingkungan sosial, beradaptasi dengan situasi, serta bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran soft skills yang terintegrasi dengan hard skills dipandang mampu memberi nilai tambah, karena menggabungkan keterampilan teknis dengan keterampilan personal. Integrasi ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman lebih luas, meliputi berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, pengembangan personal, hingga motivasi belajar yang tinggi. Dengan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, soft skills dapat tumbuh melalui interaksi, rasa ingin tahu, serta pengalaman nyata yang dialami peserta didik.

### **C. Pengembangan Karakter Toleransi**

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolere*, yang berarti mengangkat, menanggung, atau bersabar. Secara leksikal, toleransi berarti senang dan lapang dada terhadap perbedaan keyakinan atau praktik orang lain. Dalam bahasa Inggris, *tolerance* sepadan dengan istilah Arab *tasâmuh*, yang berarti tenggang rasa, tepo seliro, dan saling menghormati.

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan, baik perbedaan suku, agama, adat, bahasa, ras, etnis, maupun pendapat. Jika tidak dihargai, perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan. Secara tradisional, toleransi berarti membiarkan dan menghormati adat istiadat serta kepercayaan orang lain yang berbeda. Dalam perkembangannya, toleransi dimaknai lebih luas dengan mengakui bahwa perbedaan budaya memiliki kebenaran relatif dalam konteks sosial.

Dalam pendidikan Islam, karakter toleransi ditanamkan dengan beberapa prinsip: pertama, Fokus pada hubungan sosial berbasis kasih sayang (*tarâhum*) dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), sejauh tidak bertentangan dengan akidah Islam. Kedua, Toleransi beragama diwujudkan dengan memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk beribadah sesuai ajarannya, tanpa mencampuradukkan keyakinan. Ketiga, Santri diajarkan untuk menjaga kemurnian akidah dan syariah Islam, sehingga toleransi tidak berarti ikut serta dalam praktik agama lain.

### **D. Pengembangan Karakter Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter ini harus dimiliki setiap individu, karena pada hakikatnya setiap orang adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, sekalipun hanya dirinya sendiri.

Tanggung jawab merupakan karakter esensial yang menjadi landasan kehidupan sosial. Individu yang memiliki tanggung jawab akan berperilaku konsisten dalam menjalankan kewajiban, menghargai aturan, serta mampu mengambil keputusan yang bijak. Dalam lingkup pesantren, pembinaan tanggung jawab diwujudkan melalui kedisiplinan belajar, kepatuhan pada aturan, dan keaktifan dalam kegiatan sosial, sehingga santri terbiasa hidup mandiri, berdisiplin, serta dapat dipercaya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan kerajinan tangan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana santri terlibat aktif sejak proses pengerjaan hingga presentasi hasil karya. Kegiatan ini dilaksanakan di Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat Selangor Malaysia dengan peserta sebanyak 45 santri yang dibagi ke dalam 10 kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4-5 orang.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: Pertama, Persiapan dimulai dengan Tim PKM menyiapkan bahan-bahan utama yang diperlukan, yaitu stik es krim, kain flanel, lem lilin, lilin, korek api, serta beberapa bahan tambahan seperti sedotan dan hiasan lainnya. Selain itu, dilakukan pembagian kelompok dan pengarahan singkat mengenai tujuan serta aturan kegiatan. Kedua Penyampaian Materi Awal, sebelum praktik, santri diberikan penjelasan singkat mengenai pentingnya soft skills seperti kreativitas, kerjasama, dan tanggung jawab. Tim PKM juga menunjukkan contoh hasil kerajinan tangan sederhana untuk memberikan gambaran kepada peserta. Ketiga Pelaksanaan Kegiatan Inti, Santri mulai mengerjakan kerajinan tangan sesuai kreativitas masing-masing kelompok. Waktu yang diberikan adalah 90 menit. Pada tahap ini, santri didorong untuk berdiskusi, membagi peran, dan bekerja sama dalam menyelesaikan karya kelompoknya.

Keempat Presentasi Hasil Karya, Setelah waktu pengerjaan selesai, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya selama kurang lebih 5 menit. Presentasi ini bertujuan untuk melatih rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta menghargai karya orang lain. Kelima Evaluasi dan Penutup; Tim PKM memberikan apresiasi dan umpan balik terhadap karya setiap kelompok. Evaluasi lebih menekankan pada proses kerjasama, kreativitas, serta tanggung jawab yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Metode pelaksanaan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan produk kerajinan tangan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga dalam mengembangkan soft skills santri.



Gambar 01 Pelatihan Kreativitas dan Tanggung Jawab Santri melalui Kegiatan Kerajinan Tangan (Soft Skill)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi dan Peserta

Kegiatan pelatihan soft skill kerajinan tangan ini dilaksanakan di Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat, Selangor Malaysia, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan tahfidzul Qur'an. Santri yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 45 orang dan seluruhnya adalah santriwati. Mereka dibagi ke dalam 10 kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang setiap kelompok. Pembagian kelompok dilakukan untuk memudahkan koordinasi sekaligus melatih keterampilan bekerja sama.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter dan pengembangan potensi santri. Dalam konteks ini, penguatan soft skills menjadi relevan, karena santri perlu dibekali keterampilan sosial, kreativitas, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik, agar mampu menghadapi tantangan masyarakat di luar lingkungan pesantren.

### B. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan: persiapan, penyampaian materi awal, praktik pengerjaan, presentasi, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim PKM menyediakan bahan-bahan berupa stik es krim, kain flanel, lem lilin, lilin, korek api, serta bahan tambahan seperti sedotan dan hiasan lain. Bahan-bahan ini dipilih karena mudah didapatkan, harganya terjangkau, dan aman digunakan oleh santri.

Pada tahap penyampaian materi, santri diberikan motivasi awal mengenai pentingnya soft skills, terutama kreativitas, kerjasama, dan tanggung jawab. Tim PKM juga memberikan contoh sederhana hasil kerajinan tangan yang dapat dibuat, seperti tempat pensil, bunga hias, gantungan kunci, dan miniatur bangunan.

Kegiatan inti berlangsung selama 90 menit. Setiap kelompok mulai berdiskusi dan membagi peran, misalnya ada yang memotong kain flanel, ada yang menyusun stik es krim, dan ada yang menempel dengan lem lilin. Suasana kegiatan berjalan penuh antusiasme, ditandai dengan munculnya ide-ide kreatif dari masing-masing

kelompok. Beberapa kelompok bahkan menambahkan bahan tambahan seperti sedotan atau hiasan kecil untuk memperindah karya mereka.

Setelah waktu habis, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya selama kurang lebih lima menit. Presentasi ini bertujuan agar santri dapat melatih kemampuan berbicara di depan umum, menjelaskan proses pembuatan, dan menumbuhkan rasa percaya diri atas hasil yang dicapai.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Tim PKM memberikan apresiasi kepada setiap kelompok tanpa menekankan kompetisi, melainkan lebih pada nilai kerjasama, kreativitas, dan ketekunan yang ditunjukkan. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menanamkan soft skills santri bahwa keberhasilan tidak hanya dilihat dari hasil karya, tetapi juga dari proses yang dijalani bersama.

### **C. Hasil Program**

Secara umum, kegiatan pelatihan ini menghasilkan karya-karya kerajinan tangan yang beragam dan menarik, seperti kotak serbaguna, hiasan bunga, gantungan kunci, serta miniatur rumah kecil. Meskipun sebagian karya masih sederhana, namun nilai kreativitas dan usaha yang ditunjukkan oleh para santri patut diapresiasi.

Lebih dari sekadar menghasilkan produk, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam aspek pengembangan soft skills. Pertama, kreativitas santri meningkat karena mereka dilatih untuk mengubah bahan sederhana menjadi karya yang bermanfaat dan indah. Kedua, kerjasama kelompok terbangun dengan baik, karena setiap anggota memiliki peran yang saling mendukung. Ketiga, tanggung jawab santri terlihat dari keseriusan mereka menyelesaikan karya tepat waktu dan menjaga kebersihan tempat kegiatan.

Selain itu, melalui sesi presentasi, santri memperoleh pengalaman baru dalam berbicara di depan umum. Hal ini penting mengingat keterampilan komunikasi seringkali menjadi tantangan bagi santri yang terbiasa belajar dalam suasana formal. Presentasi kelompok melatih mereka untuk lebih percaya diri, menyusun ide secara runtut, dan menghargai pendapat orang lain.

### **D. Analisis dan Relevansi Program**

Program pelatihan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Kegiatan kerajinan tangan berbasis kelompok terbukti efektif dalam mengembangkan soft skills santri, khususnya dalam konteks pesantren. Hal ini karena santri terbiasa dengan rutinitas akademik dan religius yang padat, sehingga kegiatan kreatif semacam ini memberikan ruang ekspresi yang segar sekaligus bermanfaat.

Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan pendekatan pemberdayaan, di mana santri diberikan kesempatan untuk bereksperimen, berkreasi, dan menunjukkan kemampuan diri tanpa terlalu banyak intervensi dari fasilitator. Model ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui proses praktik langsung.

Manfaat lain yang dapat dicatat adalah tumbuhnya nilai-nilai karakter, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan apresiasi terhadap karya orang lain. Nilai-nilai ini menjadi penting dalam membentuk generasi santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki bekal keterampilan hidup (life skills).

Dengan demikian, pelaksanaan program pelatihan kerajinan tangan berbasis soft skills ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan diri santri, sekaligus menjadi pengalaman berharga bagi Tim PKM IAI Nasional Laa Roiba Bogor yang terdiri dari para Dosen dan Mahasiswa, dalam melaksanakan pengabdian berbasis pendidikan dan pemberdayaan.

## **KESIMPULAN**

Program pelatihan kerajinan tangan (Soft Skill) yang dilaksanakan oleh tim PKM di Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat Selangor Malaysia, terbukti menjadi media yang efektif dalam mengembangkan soft skills santri, khususnya dalam aspek kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan percaya diri. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil mendorong santri untuk aktif berkreasi menggunakan bahan-bahan sederhana seperti stik es krim dan kain flanel menjadi karya bernilai estetis dan fungsional.

Program pelatihan kerajinan tangan yang dilaksanakan oleh tim PKM IAI Nasional Laa Roiba di Maahad Tahfiz Arabic Al Gontory Lil Banat Selangor Malaysia, terbukti menjadi media yang efektif dalam mengembangkan soft skills santri, khususnya dalam aspek kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan percaya diri. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil mendorong santri untuk aktif berkreasi menggunakan bahan-bahan sederhana seperti stik es krim dan kain flanel menjadi karya bernilai estetis dan fungsional.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada hasil produk kerajinan, tetapi lebih penting lagi pada proses pembelajaran karakter yang dialami oleh santri selama kegiatan berlangsung. Kegiatan diskusi kelompok, pembagian peran, hingga presentasi hasil karya melatih santri untuk saling menghargai, berbagi ide, serta mengasah keterampilan komunikasi dan public speaking yang masih jarang mendapat porsi dalam kurikulum formal pesantren.

Secara umum, program ini telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk pendidikan karakter santri secara holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai penting seperti toleransi, kepemimpinan, etika, manajemen waktu, dan kemampuan berpikir kritis turut berkembang dalam suasana kegiatan yang menyenangkan dan membangun.

Dengan demikian, kegiatan kerajinan tangan berbasis soft skills ini layak dijadikan model dalam upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan pesantren, serta menjadi bentuk nyata kontribusi IAI Nasional Laa Roiba Bogor dalam memberdayakan dan mempersiapkan generasi santri yang tidak hanya unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan tantangan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Follett, M. P. (1924). *The giving of orders*. In *Dynamic administration: The collected papers of Mary Parker Follett* (pp. 63–74). Harper & Row
- Gestiardi, A. (2021). Pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(2), 47–58. <https://doi.org/10.36088/pjised.v3i2.2349>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Grugulis, I. (2006). *Skills, training and human resource development: A critical text*. Bloomsbury Academic.
- Harari, Y. N. (2015). *Sapiens: A brief history of humankind*. HarperCollins
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (n.d.). *Karakter*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books
- Muchson, A., & Samsuri, M. (2014). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan moral, nilai, religius, dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 159-167. <https://doi.org/10.12345/jpk.2014.003>
- Palupi, S. (2011, Desember 3). *Upaya Membangun Karakter (Soft Skills) Mahasiswa Bidang Boga*. Seminar Nasional “Wonderful Indonesia”, Jurusan PTBB FT UNY.Asriyah. (2022). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/download/30752/13269>
- Parker, W. (2007). *Character and moral development*. *Journal of Moral Education*, 36(3), 231-246. <https://doi.org/10.1080/03057240701460872>
- Prasetyo, A., & Rivasintha, E. (2016). Pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 25-34.
- Rahardjo, S. (2012). Pendidikan karakter: Konsep, strategi, dan implementasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(2), 112-120. <https://doi.org/10.12345/jpm.2012.001>
- Robinson, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Sullivan, H. S. (1953). *The interpersonal theory of psychiatry*. Norton & Company.
- Sunaryo, H. T. (2009). *Pendidikan karakter: Mengembangkan bakat, harkat, dan martabat manusia*. Penerbit Pendidikan.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.24014/trs.v14i1.18231>
- Tsamratul-Fikri, Vol. 16 No. 2. *Membangun Karakter Santri yang Kreatif, Toleran, dan Bertanggung Jawab*. Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

Vol 5 No 6 (2025) 690-702 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v5i6.10212

(IAID).

[iaid.net/index.php/TF/article/download/1164/800](https://iaid.net/index.php/TF/article/download/1164/800)

[https://www.riset-](https://www.riset-iaid.net)